

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktivitas Dan Hasil Belajar

1. Aktivitas Belajar

Sardiman (1994: 95) Mengatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak dapat memungkinkan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Antara lain bertanya tentang apa yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang prestasi belajar.

Djamarah (2000: 67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik.

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah

siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya jawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (1987:28), Proses belajar berlangsung dalam waktu tertentu dan merupakan proses yang panjang dari satu fase ke fase berikutnya. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, bukan menghafal atau mengingat.

Hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya..

Oemar Hamalik (2002 : 30) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran atau pelatihan, perubahan yang terjadi dapat diamati melalui beberapa aspek berikut : (1) Pengetahuan, (2) Pengertian, (3) Kebiasaan, (4) Keterampilan, (5) Apresiasi, (6) Emosional, (7) Hubungan sosial, (8) Jasmani, (9) Etis atau Budi pekerti, dan (10) Sikap

Hasil belajar yang diukur pada pembelajaran yang berlandaskan kurikulum 2004 meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka guru tidak hanya menilai siswa dari aspek intelektual tetapi kemampuan sosial, sikap siswa selama proses belajar mengajar serta keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dinilai oleh guru. Siswa yang telah mengalami pembelajaran diharapkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan baru serta perbaikan sikap sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dialami siswa tersebut. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi.

Bloom dalam Winkel (1996:274) membagi hasil belajar kedalam tiga ranah, yaitu (a) Kognitif, (b) Afektif, (c) Psikomotor.

Ranah kognitif berkaitan kemampuan siswa dalam berfikir dan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

Ranah afektif berkaitan kemampuan siswa dalam belajar menghayati nilai objek-objek yang dihadapi melalui perasaan, baik objek itu berupa orang, benda maupun peristiwa. Ciri lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Menurut Krochwall Bloom (dalam Winkel 1996:276) ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

Ranah psikomotor berorientasi kepada ketrampilan fisik, ketrampilan motorik, atau ketrampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Simpson (dalam Winkel, 1996:278) menyatakan bahwa ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pencapaian kompetensi dasar tertentu.

B. Pengertian Belajar

Belajar menurut Nana Sudjana (1988; 28), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Sedangkan menurut Pasaribu (1983;59) belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat-obatan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku. Perubahan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman) bukan perubahan yang dengan sendirinya karena pertumbuhan kematangan atau karena keadaan sementara seperti mabuk.

Belajar menurut Engkoswara (1988; 2) adalah suatu proses perubahan tingkah laku, yaitu dalam bentuk prestasi yang telah direncanakan terlebih dahulu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu pola penguasaan terhadap suatu pengetahuan .

C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar

Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur. Prinsip dari belajar adalah terjadinya perubahan terhadap diri seseorang. Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, diantaranya adalah: seperti yang dikemukakan oleh A. Tabrani (1992; 23-24) yaitu :

1. Peserta didik yang belajar harus melakukan banyak kegiatan.
2. Belajar memerlukan latihan dengan Relearning, Recall, dan Review, agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai, dan yang belum dikuasai akan menjadi milik peserta didik.
3. Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik merasa berhasil dan mendapat kepuasan.
4. Peserta didik yang belajar mengetahui apakah ia gagal atau berhasil dalam belajar.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar, antara yang lama dan yang baru secara berurutan diasosiasikan.

6. Pengalaman masa lampau dan pengertian yang dimiliki siswa besar peranannya dalam proses belajar.
7. Kesiapan belajar. Maksudnya peserta didik yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan-kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil.
8. Minat dan Usaha. Maksudnya adalah dengan minat dan usaha yang baik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik.
9. Fisiologis. Kondisi badan peserta didik sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

D. Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

1. Pengertian Jigsaw

Pembelajaran Teknik Jigsaw adalah suatu teknik belajar kelompok yang digambarkan sebagai berikut : (a) satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil banyaknya anggota kelompok disesuaikan dengan banyaknya masalah/problem yang ditawarkan guru. Kelompok-kelompok ini disebut dengan home group, (b) setiap anggota home group diberi problem yang berbeda-beda, tapi masing-masing home group diberi persoalan yang sama. Dengan batasan waktu tertentu masing-masing anggota menyelesaikan problem secara individu, (c) anggota home group akan berpecah dan membentuk kelompok baru yang membawa persoalan sama. Kelompok ini disebut expert group (kelompok ahli). Di kelompok inilah mereka berdiskusi untuk menyamakan persepsi atas

jawaban mereka, dan (d) setelah selesai mereka kembali ke home group dan anggota-anggota akan mensosialisasikan hasil/jawaban dari kelompok ahli.

Teknik jigsaw merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Menurut Suryanto (1999) pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis belajar kelompok dengan kekhususan sebagai berikut: (a) kelompok terdiri atas anggota yang heterogen, (b) ada ketergantungan positif diantara anggota kelompok, karena masing-masing individu memiliki rasa tanggung jawab, (c) kepemimpinan dipegang bersama, (d) guru mengamati kerja kelompok dan melakukan intervensi bila perlu, dan, (e) setiap anggota kelompok harus siap menyajikan hasil kerja kelompok. Dari kelima kekhususan tersebut, juga dimiliki oleh karakteristik dari teknik jigsaw.

Teknik Jigsaw mendorong guru untuk memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa lebih aktif agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

2. Tujuan Pembelajaran Teknik Jigsaw

Dalam Ibrahim, dkk (2000 : 7 – 8) tujuan dari pembelajaran kooperatif teknik jigsaw ini adalah :

- a. Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial
- b. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

3. Alasan Menggunakan Teknik Jigsaw

- a. memudahkan siswa melakukan penyesuaian soal
- b. memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan.
- c. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- d. Meningkatkan keterampilan metakognitif
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris
- f. Menumbuhkan keberanian siswa dalam mengutarakan ide serta pendapatnya.

2. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Jigsaw

a. Kelebihan pembelajaran teknik jigsaw

Ibrahim dkk (2000:70) mengemukakan kelebihan dari pembelajaran teknik Jigsaw sebagai berikut.

- 1) Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif

- 2) Menjalin/mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa
- 4) Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru

b. Kelemahan pembelajaran teknik Jigsaw

- 1) Guru dan siswa kurang terbiasa dengan metode ini karena masih terbawa kebiasaan menggunakan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah.
- 2) Memerlukan waktu yang relatif lama.
- 3) Tidak efektif untuk siswa yang banyak
- 4) Memerlukan perhatian dan pengawasan ekstra ketat dari guru
- 5) Memerlukan persiapan yang matang

5. Karakteristik Pelaksanaan Teknik jigsaw

a. Tinjauan Kurikulum

Tujuan Teknik jigsaw		Relevansi pada kurikulum
A	Memperkaya variasi teknik pembelajaran	Pemilihan pendekatan/ metode, Media dan sumber belajar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik materi
B	Memupuk rasa ketergantungan positif dalam kelompok	Strategi yang melibatkan siswa aktif belajar baik secara mental, fisik ataupun sosial.
C	Memberi kesempatan berlatih memahami konsep dengan teman-temannya	
D	Berlatih menyampaikan informasi kepada temannya	Sikap kritis, terbuka dan konsisen

b. Tinjauan Praktik

Secara praktek keberhasilan dan kegagalan belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa. Ditinjau dari komponen-komponen penilaian, hampir seluruhnya diambil dari faktor kognitif siswa. Sebaiknya penerapan jigsaw bertujuan tidak hanya melatih kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotor.

Menurut Ibrahim (2000:18) bahwa manfaat pembelajar kooperatif termasuk teknik jigsaw:(1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas,(2) menghargai diri menjadi lebih tinggi,(3) memperbaiki sikap terhadap matematika.(4) memperbaiki kehadiran,(5) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar,(6) perilaku mengganggu lebih kecil,(7) konflik antar pribadi berkurang dan (8) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Untuk mengukur kemajuan belajar siswa tersebut, tampaknya pedoman penilaian untuk raport belum dapat mencakup semua aspek secara keseluruhan satu-satunya peluang untuk memasukkan nilai kemajuan belajar siswa dari hasil pengamatan teknik jigsaw adalah nilai tugas. Bila diperhatikan rumus-rumus tadi, peranan nilai tugas sangat kecil, sehingga kemajuan-kemajuan belajar yang bukan bersifat kognitif cenderung diabaikan pada penilaian raport.

c. Tinjauan Pengalaman

Pelaksanaan teknik Jigsaw pada tahap ini sangat sukar. Tidak semua pokok bahasan dapat dengan mudah disajikan dengan menggunakan teknik ini, sebab pokok bahasa tersebut dapat dibagi-bagi menjadi beberapa bagian yang setara, pada hal materi. Beberapa perilaku siswa yang menjadi pada saat proses pembelajaran antara lain:(a) motivasi belajar lebih tinggi, (b) kepedulian terhadap teman meningkat,(c) memperbaiki kehadiran, (d) berusaha sampai dapat memahami tugasnya, dan (e) sedikit demi sedikit mau membuka diri. Setelah akhir pembelajaran dilakukan ulangan harian yang ternyata hasilnya menunjukkan nampak pada peningkatan yang signifikan jika dibanding dengan pembelajaran klasikal.

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Teknik Jigsaw

a. Pra pembelajaran:

- 1) Menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Memilih materi belajar yang sesuai dengan teknik Jigsaw.
- 3) Membagi materi pembelajaran menjadi beberapa segmen.

b. Inti pembelajaran:

- 1) Membagi siswa dalam beberapa kelompok asal (4-5 orang).
- 2) Membagi segmen materi pembelajaran secara adil kepada kelompok asal.
- 3) Mengajak siswa dalam kelompok asal untuk membaca, mendiskusikan, dan mempelajari materi yang diterima.

- 4) Membentuk kelompok-kelompok asal menjadi kelompok jigsaw.
- 5) Mengarahkan anggota kelompok jigsaw untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah dipelajari pada kelompok asal.
- 6) Mengarahkan dan membimbing siswa, dalam memahami materi pembelajaran.
- 7) Memberikan pujian dan kritik membangun kepada siswa.
- 8) Memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
- 9) Mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya.
- 10) Mengorganisasikan siswa ke posisi semula dalam rangka memastikan pemahaman yang akurat.

c. Penutup pembelajaran:

- 1) Mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.
- 2) Melakukan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran, dan kritik yang berkembang.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pembelajaran teknik Jigsaw telah dilakukan, diantaranya oleh Sopiah (2010) dengan judul “Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw siswa kelas VI SD Negeri 03 Sindang Sari Kotabumi Kota Tahun 2010”, Neta Suryani (2009)

dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Jigsaw Siswa Kelas I di SDN Seloretno tahun 2009”, FX. Jayadi (2011) dengan Judul “ Meningkatkan Aktivitas Belajar Sejarah Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Ambawarawa Semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Dari ketiga hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran teknik Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

F. Kerangka Pikir

Sebenarnya ada berbagai macam cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswanya, misalnya dengan memilih strategi, pendekatan dan model belajar serta penggunaan media dan sumber belajar, supaya tujuan pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswanya dapat dicapai dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembelajaran teknik Jigsaw. Karena metode ini, siswa dilatih untuk menjadi tutor (tim ahli) untuk temanya sendiri dalam memecahkan masalah setelah berunding sesama tim ahli lainnya. Dengan menggunakan pembelajaran teknik Jigsaw siswa dilatih untuk terus aktif dalam pembelajaran, sehingga diharapkan semua siswa paham terhadap materi yang diajarkan.

G. Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran teknik Jigsaw diterapkan, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA kelas V SDN 2 Sumber Mulyo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2012/2013.